



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

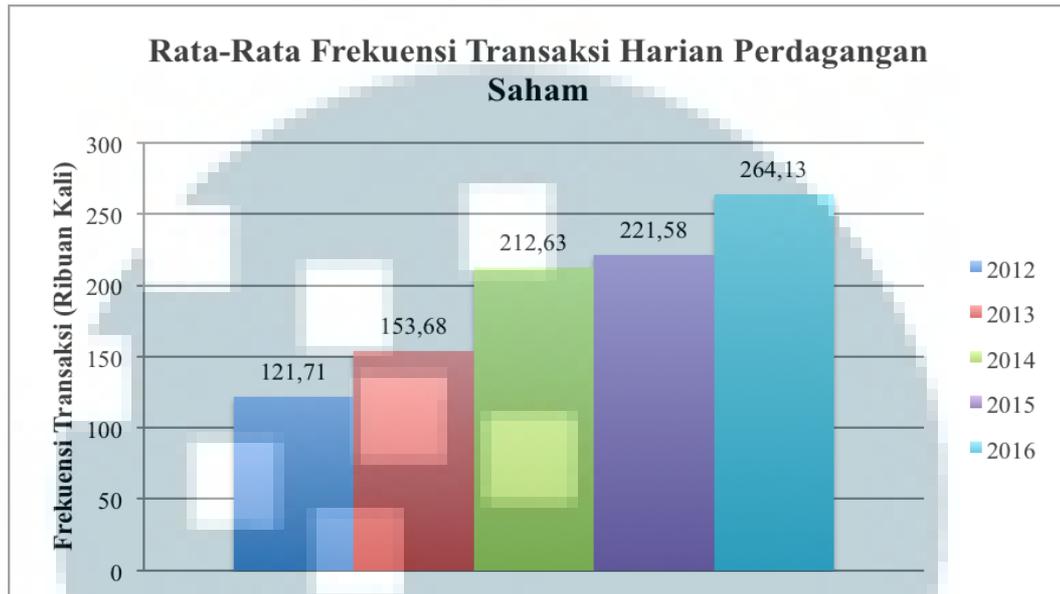
# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Menurut [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) yang diakses 1 Agustus 2018, Bursa Efek Indonesia adalah pasar modal satu-satunya di Indonesia. Bursa Efek Indonesia adalah regulator yang memfasilitasi perkembangan pasar modal di Indonesia. Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Salah satu instrumen keuangan jangka panjang yang diperjualbelikan di pasar modal yaitu saham. Dapat dilihat pada Gambar 1.1, rata-rata frekuensi perdagangan harian saham dari tahun 2012 ke tahun 2016 kian meningkat. Pada tahun 2012-2013, terjadi peningkatan sebesar 26,27% dari 121,71 menjadi 153,68. Kemudian, pada tahun 2013-2014, terjadi peningkatan sebesar 38,36% dari 153,68 menjadi 212,63. Lalu, pada tahun 2014-2015 terjadi peningkatan sebesar 4,21% dari 212,63 menjadi 221,58. Pada tahun 2015-2016, terjadi peningkatan sebesar 19,20% dari 264,13 menjadi 221,58. Bahkan, rata-rata frekuensi perdagangan harian saham pada tahun 2016 sebesar 264,13 ribu kali merupakan pencapaian angka tertinggi perdagangan saham yang diraih oleh Bursa Efek Indonesia hingga tahun 2016.

**Gambar 1.1**  
**Rata-Rata Frekuensi Transaksi Harian Perdagangan Saham**



Sumber: Laporan Tahunan 2016 PT Bursa Efek Indonesia

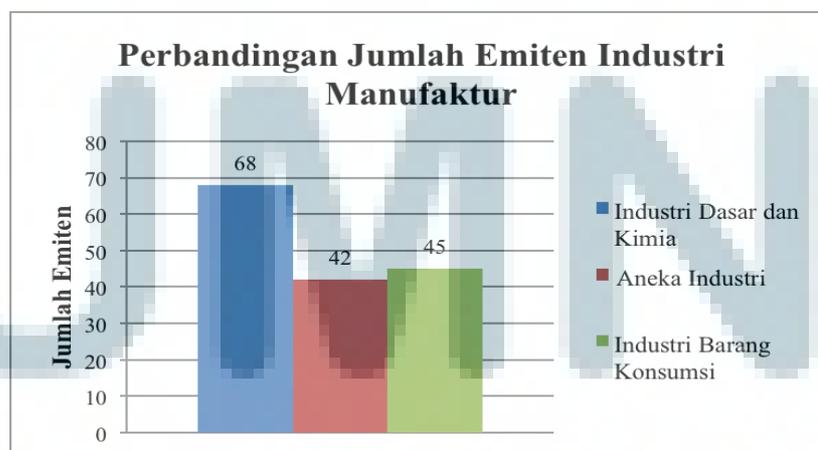
Salah satu indeks saham yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia yaitu indeks sektoral. Berdasarkan *IDX Fact Book 2016*, indeks sektoral pada Bursa Efek Indonesia meliputi 9 sektor dan 1 *supersector*. Sektor-sektor pada indeks sektoral yaitu (1) agrikultur, (2) pertambangan, (3) industri dasar dan kimia, (4) industri aneka, (5) industri barang konsumsi, (6) properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan, (7) infrastruktur, utilitas, dan transportasi, (8) keuangan, dan (9) perdagangan, jasa, dan investasi. Bursa Efek Indonesia juga menghitung indeks manufaktur yang merepresentasikan *supersector* manufaktur yang mencakup seluruh saham yang terdaftar sebagai sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, dan sektor industri barang konsumsi.

Industri manufaktur di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup pesat. Berdasarkan *International Yearbook of Industrial Statistic 2016* yang diterbitkan oleh *United Nations Industrial Development Organization (UNIDO)*,

Indonesia berhasil masuk 10 besar negara industri manufaktur terbesar di dunia. Bahkan, Indonesia mampu melampaui negara industri lainnya seperti Inggris, Rusia dan Kanada (ekbis.sindonews.com yang diakses pada 26 April 2017).

Salah satu sektor pada industri manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia yaitu sektor industri dasar dan kimia. Sektor industri dasar dan kimia merupakan sektor yang memiliki jumlah emiten paling banyak dibanding dengan sektor pada industri manufaktur lainnya yaitu sektor aneka industri dan sektor industri barang konsumsi. Menurut [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), jumlah emiten per 4 Oktober 2017 dapat dilihat pada Gambar 1.2, pada sektor industri dasar dan kimia berjumlah 68 emiten, sedangkan pada sektor aneka industri dan sektor industri barang konsumsi secara berturut-turut berjumlah 42 emiten dan 45 emiten. Sub sektor yang termasuk dalam sektor industri dasar dan kimia meliputi semen, keramik, kaca, dan porselen, logam dan sejenisnya, kimia, plastik dan kemasan, pakan ternak, kayu dan pengolahannya, serta pulp dan kertas.

**Gambar 1.2**  
**Perbandingan Jumlah Emiten Industri Manufaktur**



Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Sebagai sektor yang memiliki jumlah emiten paling banyak dibanding dengan sektor lainnya pada industri manufaktur, menunjukkan bahwa persaingan pada sektor industri dasar dan kimia menjadi lebih ketat. Persaingan yang ketat ini akan mendorong perusahaan untuk memaksimalkan operasional perusahaan. Dalam mewujudkan perusahaan untuk memaksimalkan operasionalnya, perusahaan membutuhkan tambahan modal. Penambahan modal yang dapat digunakan untuk menjadi alternatif bagi perusahaan dapat berasal dari modal sendiri, pinjaman dari pihak lain, atau berasal dari pihak ketiga seperti dengan melakukan penerbitan saham di pasar modal. Kelebihan penerbitan saham dibanding dengan utang yaitu dengan menerbitkan saham, perusahaan tidak memiliki kewajiban untuk melakukan pembayaran pokok utang dan bunga. Selain itu, waktu pengembalian dana yang perlu dilakukan perusahaan relatif lama, karena perusahaan tidak diwajibkan untuk melakukan pembagian dividen setiap tahunnya kepada para pemegang saham.

Pasar modal merupakan sebuah sarana yang dapat digunakan oleh emiten atau perusahaan yang membutuhkan dana untuk mengembangkan usaha, serta pihak investor yang membutuhkan tempat atau media untuk berinvestasi sehingga memperoleh keuntungan dari investasi di pasar modal (Abi, 2016). Menurut Zulfikar (2016), instrumen keuangan yang diperdagangkan di pasar modal merupakan instrumen jangka panjang (jangka waktu lebih dari satu tahun) seperti saham, obligasi, waran, *right*, reksa dana, dan berbagai instrumen derivatif seperti *option*, *futures*, dan lain-lain.

Menurut Zulfikar (2016), saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau Perseroan Terbatas. Adapun manfaat yang dapat diperoleh para investor dengan menanamkan modalnya pada saham yaitu berupa dividen dan *capital gain*. Dividen merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), sedangkan *capital gain* merupakan selisih antara harga beli dan harga jual dalam perdagangan saham (Abi, 2016). Menurut Weygandt, *et al.* (2013), syarat perusahaan dalam melakukan pembagian dividen tunai yaitu perusahaan harus memiliki: (1) *Retained Earnings*, (2) *Adequate cash* (kecukupan kas), (3) *A declaration of dividends* (pengumuman pembagian dividen dalam RUPS).

Setiap investor ingin agar modal yang telah ditanamkannya dengan membeli saham dapat memberikan hasil yang positif, sehingga investor perlu melihat kinerja perusahaan terlebih dahulu sebelum melakukan penanaman modal agar terhindar dari kondisi yang merugikan. Investor dapat melihat kinerja perusahaan baik dari *brand image* perusahaan, prestasi yang dicapai perusahaan, pergerakan harga saham perusahaan, ataupun analisis laporan keuangan perusahaan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi. Namun menurut Harahap (2015), kegiatan analisis laporan keuangan merupakan salah satu media untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak, lebih baik, akurat, dan dijadikan sebagai bahan dalam proses pengambilan keputusan. Terdapat beberapa rasio keuangan yang dapat memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan dan

kinerja perusahaan yaitu rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, aktivitas, dan rasio pasar. Dengan menggunakan rasio-rasio tersebut, investor dapat memperoleh informasi kinerja dan nilai intrinsik perusahaan sebagai dasar pengambilan keputusan guna memperoleh tingkat *return* yang diharapkan. Apabila harga saham lebih tinggi dibanding dengan nilai intrinsiknya, maka saham tersebut *overvalued*, sedangkan bila harga saham lebih rendah dibandingkan dengan nilai intrinsiknya, maka saham tersebut dikatakan *undervalued*. Pada kondisi saham *undervalued*, investor akan cenderung membeli saham, sedangkan pada kondisi *overvalued*, investor akan cenderung menjual saham.

*Return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi berupa saham. *Return* dapat berupa *return* realisasi yang sudah terjadi atau *return* ekspektasi yang belum terjadi tetapi diharapkan akan terjadi di masa yang akan datang (Jogiyanto, 2008 dalam Kurniatun *et al.*, 2015). Menurut Parwati dan Sudiartha (2016), *return* saham dihitung dari perbandingan antara rata-rata harga saham penutupan harian perusahaan pada tahun sekarang dikurangi rata-rata harga saham penutupan harian perusahaan pada tahun sebelumnya dengan rata-rata harga saham penutupan harian perusahaan pada tahun sebelumnya. *Return* saham penting karena dapat digunakan sebagai salah satu indikator yang mencerminkan keberhasilan kinerja perusahaan. Selain itu, *return* saham juga penting bagi perusahaan karena apabila *return* saham tinggi, para investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya pada saham perusahaan tersebut, sehingga perusahaan dapat memaksimalkan operasional perusahaan agar laba perusahaan meningkat. Para investor tentunya mengharapkan tingkat *return* yang tinggi. Namun, semakin

tinggi *return* yang diharapkan, maka akan semakin tinggi pula risiko yang harus ditanggung investor. Dalam hal ini, investor membutuhkan informasi yang dapat diandalkan serta akurat, salah satunya dengan cara menganalisis rasio.

Rasio yang dapat mempengaruhi *return* saham antara lain *Return on Asset (ROA)*. *ROA* mengukur kemampuan menghasilkan laba dari total aset yang digunakan (Wiagustini, 2010 dalam Parwati dan Sudiarta, 2016). Semakin tinggi *ROA* menunjukkan semakin efektif perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimilikinya untuk memperoleh laba bersih. Tingginya laba bersih yang dihasilkan perusahaan akan meningkatkan jumlah *retained earnings* perusahaan dan menunjukkan bahwa perusahaan telah memenuhi syarat untuk melakukan pembagian dividen karena memiliki *retained earnings* yang cukup, sehingga meningkatkan potensi perusahaan untuk melakukan pembagian dividen. Hal ini akan menjadi daya tarik bagi para investor untuk menanamkan modalnya pada saham perusahaan tersebut, sehingga permintaan atas saham perusahaan akan meningkat. Permintaan saham yang meningkat akan memicu pada meningkatnya harga saham. Dengan meningkatnya harga saham, maka *return* saham juga akan meningkat. Dengan demikian, *ROA* memiliki pengaruh positif terhadap *return* saham. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Stefano (2015) yang membuktikan bahwa *ROA* memiliki pengaruh terhadap *return* saham. Namun, tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rufaida dan Hermanto (2015) yang membuktikan bahwa *ROA* tidak memiliki pengaruh terhadap *return* saham.

Rasio lainnya yang mempengaruhi *return* saham yaitu *Debt to Equity Ratio (DER)*. Menurut Kasmir (2016), *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang

digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Selain itu, menurut Parwati dan Sudiarta (2016), *DER* dapat memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan sehingga dapat dilihat tingkat risiko tak terbayarkan suatu hutang. Semakin rendah *DER* menunjukkan struktur modal perusahaan yang dibiayai oleh hutang semakin rendah. Apabila hutang perusahaan rendah, maka beban perusahaan untuk melakukan pembayaran pokok utang dan bunga lebih rendah, sehingga laba perusahaan tinggi. Tingginya laba bersih perusahaan akan meningkatkan jumlah *retained earnings* perusahaan dan menunjukkan bahwa perusahaan telah memenuhi syarat untuk melakukan pembagian dividen karena memiliki *retained earnings* yang cukup, sehingga meningkatkan potensi perusahaan untuk melakukan pembagian dividen. Hal tersebut akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya pada saham perusahaan, sehingga permintaan atas saham perusahaan akan meningkat. Jika permintaan atas saham oleh investor meningkat, maka harga saham akan ikut meningkat. Peningkatan harga saham tersebut juga akan mengakibatkan peningkatan pada *return* saham. Dengan demikian, *DER* memiliki pengaruh terhadap *return* saham. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Raningsih dan Putra (2015) yang membuktikan bahwa *DER* memiliki pengaruh terhadap *return* saham. Namun, tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniatun *et al.* (2015) yang membuktikan bahwa *DER* tidak memiliki pengaruh terhadap *return* saham.

Menurut Rufaida dan Hermanto (2015), *Return on Equity (ROE)* termasuk salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan

untuk menghasilkan laba dengan menggunakan modalnya sendiri. Semakin tinggi *ROE* menunjukkan semakin besar laba yang dihasilkan oleh perusahaan dengan menggunakan modalnya sendiri. Tingginya laba bersih yang dihasilkan perusahaan akan meningkatkan jumlah *retained earnings* perusahaan dan menunjukkan bahwa perusahaan telah memenuhi syarat untuk melakukan pembagian dividen karena memiliki *retained earnings*, sehingga meningkatkan potensi perusahaan untuk melakukan pembagian dividen. Hal ini akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya di saham perusahaan tersebut, sehingga permintaan atas saham perusahaan meningkat. Jika permintaan meningkat, maka harga saham akan ikut meningkat. Peningkatan pada harga saham tersebut juga akan meningkatkan *return* saham. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rufaida dan Hermanto (2015) yang membuktikan bahwa *ROE* memiliki pengaruh terhadap *return* saham. Namun, tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aisah dan Mandala (2016) yang membuktikan bahwa *ROE* tidak memiliki pengaruh terhadap *return* saham.

Rasio lainnya yang memiliki pengaruh terhadap *return* saham yaitu *Current Ratio (CR)*. *Current ratio* mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancarnya (Candradewi, 2016). Semakin tinggi *CR* menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya semakin tinggi. Hal ini akan mampu meningkatkan kredibilitas perusahaan di mata investor. Selain itu, semakin tinggi *Current Ratio* juga menunjukkan bahwa perusahaan memiliki aset lancar yang tinggi dibanding kewajiban lancarnya. Peningkatan pada aset lancar yang

didominasi oleh kas menunjukkan bahwa kecukupan kas telah terpenuhi, sehingga perusahaan telah memenuhi syarat untuk melakukan pembagian dividen karena memiliki kecukupan kas. Hal ini akan meningkatkan potensi perusahaan untuk melakukan pembagian dividen dan menarik minat investor untuk melakukan penanaman modal di saham perusahaan tersebut, sehingga permintaan investor untuk menanamkan dananya pada saham perusahaan akan meningkat. Peningkatan pada permintaan atas saham perusahaan akan mengakibatkan peningkatan pada harga saham, sehingga *return* saham juga akan ikut meningkat. Dengan demikian, *CR* memiliki pengaruh terhadap *return* saham. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Raningsih dan Putra (2015) yang membuktikan bahwa *CR* memiliki pengaruh terhadap *return* saham. Namun, tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniatun *et al.* (2015) yang membuktikan bahwa *CR* tidak memiliki pengaruh terhadap *return* saham.

Rasio lainnya yang memiliki pengaruh terhadap *return* saham yaitu *Price Earning Ratio (PER)*. Menurut Adistya (2012) dalam Najmiyah, *et al.* (2014), *Price Earning Ratio (PER)* merupakan rasio perbandingan antara harga saham dengan pendapatan setiap lembar saham, dan merupakan indikator perkembangan atau pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang. Semakin rendah *PER* menunjukkan bahwa harga saham lebih rendah dibandingkan dengan pendapatan setiap lembar saham. Harga saham yang rendah dibandingkan dengan pendapatan per lembar saham yang tinggi tersebut akan menarik minat investor untuk membeli saham perusahaan karena investor menilai bahwa perusahaan memiliki potensi tinggi untuk mengalami pertumbuhan harga saham dengan kondisi

tersebut. Pertumbuhan pada harga saham tersebut akan memberikan *capital gain* bagi para investor. Hal tersebut akan menarik minat para investor sehingga terjadi peningkatan pada permintaan atas saham perusahaan. Jika permintaan atas saham perusahaan meningkat, maka akan diiringi dengan meningkatnya harga saham dan juga *return* saham. Dengan demikian, *PER* memiliki pengaruh terhadap *return* saham. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Parwati dan Sudiarta (2016) yang membuktikan bahwa *PER* memiliki pengaruh terhadap *return* saham. Namun, tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rufaida dan Hermanto (2015) yang membuktikan bahwa *PER* tidak memiliki pengaruh terhadap *return* saham.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Parwati dan Sudiarta (2016). Perbedaan yang terdapat pada penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya meliputi:

1. Penelitian ini menambahkan variabel independen berupa rasio *Return on Equity (ROE)* yang mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Rufaida dan Hermanto (2015).
2. Perubahan periode sampel yang diuji yaitu tahun 2012-2016, berbeda dengan penelitian Parwati dan Sudiarta (2016) yang menggunakan tahun penelitian 2010-2014.
3. Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, berbeda dengan penelitian Parwati dan Sudiarta (2016) yang menggunakan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka judul penelitian ini adalah “**Pengaruh *Return On Asset (ROA)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Return On Equity (ROE)*, *Current Ratio (CR)*, dan *Price Earning Ratio (PER)* terhadap *Return Saham* (Studi pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016)”**”

## **1.2 Batasan Masalah**

Ruang lingkup penelitian memiliki batasan-batasan sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang tergolong dalam sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2012-2016 dan menerbitkan laporan keuangan selama periode tersebut.
2. Variabel dependen yang diteliti dalam penelitian ini adalah *return* saham. *Return* saham yang dimaksud adalah *return* saham berupa *capital gain*.
3. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio keuangan yang meliputi *Return on Asset (ROA)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Return on Equity (ROE)*, *Current Ratio (CR)*, dan *Price Earnings Ratio (PER)*.
4. Objek penelitian ini adalah *return* saham pada perusahaan manufaktur yang tergolong sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *Return on Asset* memiliki pengaruh terhadap *return* saham?
2. Apakah *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh terhadap *return* saham?
3. Apakah *Return on Equity* memiliki pengaruh terhadap *return* saham?
4. Apakah *Current Ratio* memiliki pengaruh terhadap *return* saham?
5. Apakah *Price Earnings Ratio* memiliki pengaruh terhadap *return* saham?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini, yaitu untuk mendapatkan bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh *Return on Asset* terhadap *return* saham.
2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *return* saham.
3. Pengaruh *Return on Equity* terhadap *return* saham.
4. Pengaruh *Current Ratio* terhadap *return* saham.
5. Pengaruh *Price Earnings Ratio* terhadap *return* saham.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, yaitu:

1. Investor

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai informasi dan bahan pertimbangan bagi investor dalam menganalisis dan menilai kondisi keuangan

perusahaan manufaktur untuk pengambilan keputusan investasi berupa saham agar dapat memperoleh tingkat *return* yang diinginkan.

## 2. Manajemen

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen dalam meningkatkan kinerja perusahaan dan membantu manajemen dalam pengambilan keputusan investasi berupa saham guna meningkatkan *return* saham.

## 3. Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan, sumber informasi, dan bahan referensi dalam penelitian selanjutnya, sehingga dapat lebih dikembangkan dengan objek yang lebih luas guna meningkatkan kualitas penelitian.

## 4. Peneliti

Penelitian ini dilakukan untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Universitas Multimedia Nusantara, selain itu penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk mengembangkan wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai pasar modal khususnya mengenai pengaruh rasio *Return on Asset (ROA)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Return on Equity (ROE)*, *Current Ratio (CR)*, dan *Price Earnings Ratio (PER)* terhadap *return* saham.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah:

### BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan laporan penelitian.

### BAB II : TELAAH LITERATUR

Bab ini terdiri atas penjelasan mengenai *return* saham, *Return on Asset (ROA)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Return on Equity (ROE)*, *Current Ratio (CR)*, dan *Price Earnings Ratio (PER)* dari berbagai literatur dan perumusan hipotesis yang akan diuji.

### BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi gambaran umum seperti objek penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengambilan sampel, penjabaran variabel penelitian, metode pengumpulan data, dan teknik analisis yang digunakan untuk pengujian hipotesis.

### BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas hasil-hasil dari penelitian, dari tahap analisis, desain, hasil pengujian hipotesis dan pengaruhnya, serta memberikan penjelasan teoritis baik secara kualitatif dan kuantitatif.

### BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan dan saran. Simpulan berdasarkan jawaban mengenai masalah penelitian serta tujuan penelitian yang

dikemukakan pada Bab I. Pembahasan mengenai keterbatasan dari penelitian. Saran merupakan usulan peneliti kepada peneliti selanjutnya untuk mengatasi kelemahan yang terdapat dalam penelitian.

